

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara budaya di Era generasi milenial ini tentunya suatu hal yang sudah jarang ditemukan, hal ini dapat mengancam keberlangsungan suatu tradisi atau etnik yang ada di Indonesia. Alasan ditinggalkannya tradisi tersebut meliputi beberapa faktor, salah satunya faktor *internal* yang meliputi kesadaran dan pola pikir masyarakat yang berkembang, dan faktor *eksternal* yakni hadirnya budaya dan nilai baru dalam masyarakat, serta faktor perubahan abadi (Rohimah, 2019). Begitu juga dengan Suku Bugis yang terkenal banyak memiliki tradisi yang unik bisa saja kehilangan seluruh tradisinya ketika bukan di tempat asalnya. Pasalnya Suku Bugis yang juga terkenal sebagai pelaut yang handal banyak di temukan di berbagai wilayah Indonesia.

Persebaran Suku Bugis di Indonesia terjadi karena beberapa faktor, terlepas dari alasan orang Bugis yang suka berlayar dan merantau tentunya ada faktor historis dari orang-orang Bugis itu sendiri, yaitu berawal ketika kerajaan Gowa-Tallo mengalami kekalahan dari pihak Belanda yang ditandai dengan Perjanjian Bongaya pada 18 November 1667 di Bungaya antara kesultanan Gowa-Tallo yang diwakili oleh Sultan Hasanudin dan pihak Belanda. Oleh sebab itu banyak kita temukan orang-orang Bugis di pesisir pantai Indonesia, salah satunya di Bali. Di Bali banyak terdapat masyarakat dan perkampungan Bugis seperti di Loloan-Jembrana, Serangan-Denpasar dan Kampung Bugis-Buleleng. Komunitas orang

Bugis di Bali paling banyak kita jumpai di Buleleng (Dhurorudin, 2014). Perkampungan dan masyarakat Bugis yang masih mempertahankan identitasnya dapat kita jumpai di Desa Sumberkima, yaitu dengan bukti adanya perkampungan dan komunitas orang-orang Bugis yang ada disana.

Sumberkima merupakan sebuah Desa di Bali Utara tepatnya di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Sumberkima terkenal dengan hasil lautnya seperti berbagai jenis ikan, kerang-kerang, teripang dan lain-lain. Desa ini terletak di ketinggian 100 meter dari permukaan laut sehingga penduduk di Desa Sumberkima mata pencahariannya bermacam-macam mulai dari petani, peternak, wiraswasta, pedagang, buruh, dan juga pelaut/nelayan. Dari berbagai mata pencaharian tersebut tentunya bermacam-macam pula latar belakang suku penduduk di desa ini mulai dari Suku Bali, Suku Jawa, Suku Madura, dan Suku Bugis. Biasanya di Desa Sumberkima penduduk Suku Bali menempati dataran yang agak tinggi dengan mata pencaharian sebagai petani, lalu di dataran rendah ada penduduk Suku Madura dan Jawa dengan mata pencaharian sebagai wiraswasta, pedagang, dan buruh. Lalu di sekitar pesisir terdapat penduduk suku Bugis yang tentunya mata pencahariannya sebagai pelaut/nelayan.

Dengan adanya beberapa suku/etnis yang ada di Desa Sumberkima, hal ini dapat menyebabkan pergesekan antar suku/etnis atau bahkan menjadi penyebab luntarnya identitas asli suatu suku/etnis. Karena pada dasarnya masyarakat yang hidup berdampingan dalam suatu daerah tentunya akan berinteraksi satu sama lain tanpa memandang latar belakang

suku dan agama. Hal inilah yang nantinya akan membuat identitas asli suatu suku/etnis dapat luntur. Adapun lunturnya identitas suku/etnis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu kondisi alam dan sosial suatu daerah, majunya arus teknologi dan transportasi, mudahnya masyarakat menerima hal-hal baru, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga, mempertahankan dan melestarikan suatu identitas suku/etnis. Misalnya identitas dalam sistem mata pencaharian Suku Bugis yang umumnya adalah sebagai nelayan dan sistem mata pencaharian Suku Madura yang umumnya sebagai pedagang. Identitas sebagai nelayan bisa saja luntur karena dianggap kurang menguntungkan bagi orang-orang Bugis dibandingkan dengan profesi sebagai pedagang yang untungnya lebih besar. Begitu juga sebaliknya profesi sebagai pedagang dapat luntur jika orang-orang Madura menganggap profesi sebagai nelayan lebih besar untungnya lalu meninggalkan identitas aslinya sebagai pedagang. oleh sebab itu perlu adanya kesadaran untuk menjaga, mempertahankan, dan melestarikan suatu identitas suku/etnis agar kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tidak hilang.

Mereka yang tinggal di sekitar pesisir pantai Desa Sumberkima merupakan suku Bugis-Bajo dimana suku ini terkenal sebagai pelaut ulung yang handal. Bugis-Bajo sebenarnya adalah dua suku yang berbeda dimana Suku Bugis merupakan suku yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan (Shintia Maria Kapojos, 2018). Sedangkan Suku Bajo merupakan suku bangsa yang tanah asalnya dari Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku ini merupakan suku nomaden yang hidup di atas laut,

sehingga disebut gipsi laut. Namun pada kasus ini kedua suku tersebut sudah mengalami akulturasi Budaya sehingga Suku yang berada di Desa Sumberkima saat ini adalah Bugis-Bajo. Dan di Desa Sumberkima sendiri terdapat dua macam suku Bugis yang sama-sama hasil dari akulturasi, yaitu Suku Bugis-Bajo yang terletak di Dusun Sumber Pao dan Suku Bugis-Mandar yang terletak di Dusun Mandar Sari, Keduanya sama-sama terletak di Desa Sumberkima. Namun untuk Suku Bugis-Bajo belum pernah diteliti sama sekali, oleh sebab itu penulis memilih tema ini untuk diangkat sebagai penelitian.

Penelitian terdahulu telah dilakukan terhadap Suku Bugis di Desa Sumberkima yaitu penelitian tentang “Etnik Bugis Mandar Di Dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali (Sejarah, Pemertahanan Identitas Etnik Dan Kontribusinya Bagi Pembelajaran Sejarah)” (Dania Fakhrunnisa, 2016). Sedangkan Suku Bugis-Bajo di Desa Sumberkima belum pernah diteliti sehingga perlu dilakukan studi mendalam terkait dengan pemertahanan identitas Bugis-Bajo di Desa Sumberkima. Penelitian lain yang terkait dengan pemertahanan identitas juga sudah diteliti oleh penulis (Nurus Maulida, 2018) dengan judul “Pemertahanan Identitas Etnik Bugis-Melayu Di Kelurahan Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di MA.” Penelitian ini juga membahas mengenai pemertahanan etnik Suku Bugis-Melayu yang berfokus pada latar belakang Sejarah dan Bahasa Asli Melayu Loloan yang muncul akibat akulturasi suku lokal dan suku non lokal. Selain itu penelitian yang

membahas tentang pemertahanan identitas yaitu ditulis oleh (Jamilah, 2015) dengan judul “Pemertahanan Identitas Sebagai Pedagang Sate Melalui Pendidikan Di Lingkungan Keluarga Pada Etnik Madura Di Kampung Madura, Seririt, Buleleng, Bali”. Sama halnya dengan penelitian pemertahanan identitas yang menagcu pada identitas etnik, namun bedanya penelitian berfokus kepada suku Madura yang ada di Seririt.

Pemertahanan identitas Bugis-Bajo di Desa Sumberkima ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA/MA kelas X mata pelajaran IPS Sejarah dalam kurikulum merdeka pada materi pokok “Kehidupan Masyarakat Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam” dan termuat dalam materi detail yang berbunyi “ Berkembangnya kerajaan islam di Indonesia”, kemudian dalam materi “ Akulturasi dan Perkembangan Budaya Islam”. Kemudian model pembelajaran yang akan dipakai yaitu *Project Based Learning* dimana model ini merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media belajar. Kemudian merancang modul ajar sebagai perencanaan jalannya proses pembelajaran. Dengan kurikulum merdeka belajar yang cakupannya lebih luas, Tema ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA/MA agar menambah kreativitas tenaga pengajar. Sebab sering kita jumpai tenaga pengajar atau guru sejarah di SMA maupun di MA hanya menggunakan materi yang monoton dengan buku ajar yang telah disiapkan oleh sekolah, namun hanya sedikit guru sejarah yang *improvisasi* mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar sekolah. Contohnya keberadaan suku Bugis-Bajo yang ada di Desa Sumberkima,

Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah.

Keberadaan Suku Bugis-Bajo di pesisir Desa Sumberkima ini menarik untuk diteliti karena suku yang merupakan bukan asli daerah tersebut mampu mempertahankan identitasnya serta mampu berinteraksi dengan berbagai suku agama yang menempati Desa Sumberkima. Dan supaya para generasi muda khususnya di Desa Sumberkima yang merupakan asli keturunan Bugis-Bajo dapat menjadikan penelitian ini sebagai motivasi untuk mempertahankan identitas aslinya ditengah derasnya arus modernisasi. Oleh karena itu judul penelitian ini “ Pemertahanan Identitas Bugis-Bajo di Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah “.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana Latar belakang keberadaan Suku Bugis Bajo di Desa Sumberkima ?

1.2.2 Unsur -unsur identitas apa saja yang masih dipertahankan oleh Bugis Bajo di Desa Sumberkima ?

1.2.3 Aspek-aspek apa saja dari pemertahanan identitas Bugis Bajo di Desa Sumberkima yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan Latar belakang keberadaan Suku Bugis Bajo di Desa Sumberkima

1.3.2 Mendeskripsikan Unsur-unsur identitas yang masih di pertahankan oleh Bugis Bajo di Desa Sumberkima

1.3.3 Mendeskripsikan Aspek-aspek dari pemertahanan identitas Bugis Bajo di Desa Sumberkima yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoretis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, terutama tentang daerah sendiri, serta dapat menggunakan teori-teori yang telah didapatkan selama berada di bangku perkuliahan dan juga dari berbagai sumber buku maupun arsip

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis bagi berbagai pihak yaitu :

- 1) Komunitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan agar sejarah dan kearifan lokal tetap harus dijaga kelestariannya yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu, terutama untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air dan cinta terhadap daerah sendiri.
- 2) Sekolah (Guru, siswa-siswi, dan Kepala sekolah), penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama sebagai sumber belajar sejarah agar tidak hanya terpaku pada buku ajar yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah.
- 3) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa semangat untuk terus melestarikan peninggalan bersejarah yang ada di masyarakat serta menjadikan peninggalan bersejarah suatu ikon yang penting bagi dunia pendidikan.

- 4) Masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bagi khalayak umum bahwa bangsa kita memiliki kekayaan yang sangat berharga yaitu keberagaman suku. Dan mampu menciptakan suatu kerukunan bahwa bangsa kita merupakan bangsa yang dapat hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan, baik Suku, Ras dan Agama.

